

Kampung Imajiner

Oleh: HAWA SETIAWAN

(*Pikiran Rakyat*, Minggu, 27 September 2009)

Di mana kampung berakhir dan kota bermula atau sebaliknya sungguh sukar kita pastikan. Ada orang kampung yang bekerja di kota, ada pula orang kota yang menanam modal di kampung. Banyak orang tinggal di kampung malam hari, dan bergiat di kota siang hari. Adapun jaringan bisnis ritel global, yang cenderung dilekatkan pada kultur kota, merambah wilayah-wilayah kecamatan di luar kota.

Tapal batas memang getas, rapuh, mudah patah. Kampung dan kota silang susup serta tumpang tindih begitu rupa. Di kampung ada elemen kota, juga di kota ada elemen kampung. Meski begitu, kita cenderung memelihara imajinasi tentang dua wilayah yang berbeda, yakni kampung dan kota. Taruh kata, Anda membaca Charles Dickens, tapi tak mustahil kisah hidup Anda sendiri bukan “kisah antara dua kota” (*a tale of two cities*) melainkan “kisah antara kampung dan kota”.

Namun, uniknya, kedua elemen itu tampaknya tak sejajar. Elemen kampung di kota cenderung dilihat sebagai residu atau, katakanlah, sisa-sisa. Sejumlah restoran memang menonjolkan kekampungan atau kedesaan sebagai identitas produknya, semisal restoran Bumbu Desa atau Kampung Daun, tapi hal itu tidak dilihat sebagai kecenderungan mengampungkan kota. Sedangkan elemen kota di kampung cenderung dilihat sebagai bibit atau, katakanlah, virus. Telepon seluler yang masuk ke Kanekes tidak mustahil dilihat sebagai kecenderungan mengotakan atau mengusik kampung.

Yang tak kalah uniknya, sikap kita terhadap kampung cenderung mendua. Di satu pihak, kita melihat kampung sebagai tempat asal, yang secara periodik dikunjungi lagi dengan suasana hati seperti dalam reuni. Inilah yang tersirat dari kebiasaan mudik. Istilah ‘*mudik*’ sendiri mengandung arti harfiah “mengarah ke udik”, yakni tempat dekat hulu sungai. Di lain pihak, dengan sikap agak congkak, kita cenderung melihat kampung sebagai tempat tertinggal. Saya akan terhina sekiranya disebut “kampung”, seakan segala yang hina atau terbelakang berpusar di kampung.

Orang Sunda yang dihina, misalnya, biasanya disebut “*urang kampung bau lisung*” (tidak terpelajar?) atau “*urang kampung manyang-munyung*” (tidak jelas asal-usulnya). Konotasi buruk yang timbul dari ungkapan-ungkapan demikian, hingga batas tertentu, kiranya terpaut pada perendahan kampung.

Sebetulnya, pengertian yang tercakup dalam istilah ‘*kampung*’, apalagi ‘*kampung halaman*’, tidak selalu mengacu pada wilayah di luar kultur kota. Malah tidak mustahil istilah itu sejajar dengan ‘*tanah air*’. Sekiranya aktor Jim Adilimas kembali dari Paris ke Bandung, kita pasti menyebutnya “pulang kampung”.

Hal serupa menggejala pada istilah ‘*lembur*’ dalam bahasa Sunda. Di satu pihak, kata itu bisa berarti kampung, semisal dalam istilah ‘*lembur singkur*’ (dusun terpencil). Di pihak lain, kata itu pun bisa berarti negeri. Jika orang Sunda berbicara tentang “lembur urang” kepada sesamanya, tidak mustahil wilayah yang dia maksud adalah Indonesia.

Di akhir dasawarsa 1970-an atau awal dasawarsa 1980-an penyair Emha Ainun Nadjib menulis kolom satiris yang bagus. Judulnya, “Indonesia, Bagian Sangat Penting dari Desa Saya”. Sewaktu membaca tulisan itu, saya sendiri menjadi kian sadar betapa kampung sesungguhnya dapat dijadikan titik tolak untuk melihat tata sosial yang lebih luas.

Lagi pula, saya sendiri cenderung merasa sebagai orang kampung. Sedangkan salah seorang teman saya merasa tak punya kampung. Ia lahir dan besar di Bandung.

Ia tidak pernah mudik. Saya sendiri saban Lebaran “pulang” ke Subang. Sekali waktu, dengan nada berseloroh, ia menyesal tak bisa mudik karena tak punya kampung. Saya katakan kepadanya, dengan nada bergurau pula, bahwa sesal itu tak perlu. Pasalnya, kampung saya sendiri sesungguhnya lebih cenderung menjadi kampung imajiner. Kampung itu lebih banyak bercokol dalam benak, yang tak selalu *nyambung* dengan kampung aktual dalam pengalaman.

Sepanjang kita mencari kampung selalu saja kota yang kita dapatkan. Sepanjang kita mencari kota selalu saja kampung yang kita temukan. Apakah kota sebaiknya dilihat sebagai pascakampung, sedang kampung sebagai prakota? Selamat mudik bagi yang punya kampung, dan selamat merenung bagi yang tak kenal mudik.***

Penulis, penulis lepas, tinggal di Bandung.